



**INTERPRETASI BASYIRUDDIN MAHMUD AHMAD ATAS AYAT-AYAT
KHATAM AL-ANBIYA' (ANALISIS KITAB TAFSIR AHMADIYAH:
QURANUMMAJID)**

Sri Kurniati Yuzar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau

Email: srikurniatiyuzar@gmail.com

Abstract

Ahmadiyah is a group that carries out a renewal movement in Islam that has a very wide range. This group, which originally emerged in India, has a very strong mission, namely to write translated copies of the Qur'an into various languages in the world, including Indonesian. Various controversies arise due to the presence of groups that are considered different from the teachings of Islam in general, especially in the issue of claims to prophethood. The presence of the Ahmadiyya version of the Qur'an translation with the title Quranummajid written by Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad has drawn diverse responses from the Indonesian Muslim community. This research aims to find out the interpretation of the Ahmadiyah group in the book of Quranummajid on the verses of khatam al-Anbiya'. The type of research used is qualitative research with a library research approach. The findings of this study indicate that in the Ahmadiyya tafsir book, namely the book of Quranummajid, it is mentioned that the Prophet Muhammad as khatam al-anbiya' means that he is the seal of the Prophets. That is, all the Prophets should get the seal of proof of the validity of prophethood from him. Ahmadiyya revealed that this does not mean that Prophet Muhammad is the last Prophet. Ahmadis strongly believe that prophethood will continue until the end of time. They believe that Mirza Ghulam Ahmad is the Prophet sent by God after the Prophet Muhammad who continued the Prophet's shari'a, not bringing new shari'a.

Keywords: *Ahmadiyya, Basyiruddin Mahmud Ahmad, Khatam al-anbiya', Reformation*



Abstrak

Ahmadiyah merupakan suatu golongan yang melakukan gerakan pembaharuan dalam Islam yang memiliki jangkauan sangat luas. Kelompok yang mulanya muncul di India ini memiliki misi yang sangat kokoh yaitu menulis salinan terjemahan al-Qur'an kedalam berbagai bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia. Berbagai kontroversi timbul akibat hadirnya golongan yang dinilai berbeda dari ajaran Islam pada umumnya ini, terutama dalam persoalan klaim terhadap kenabian. Hadirnya terjemahan al-Qur'an versi Ahmadiyah dengan judul Quranummajid yang ditulis oleh Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad menuai respon yang beragam dari kalangan masyarakat Islam Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Golongan Ahmadiyah dalam kitab Quranummajid terhadap ayat-ayat khatam al-Anbiya'. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab tafsir Ahmadiyah, yaitu kitab Quranummajid disebutkan bahwa Nabi Muhammad sebagai khatam al-anbiya' memiliki arti bahwa beliau adalah stempel para Nabi. Artinya, semua Nabi mestilah mendapatkan stempel bukti sahnya kenabian dari beliau. Ahmadiyah mengungkap bahwa ini bukan berarti Nabi Muhammad adalah Nabi yang terakhir. Ahmadiyah sangat memercayai bahwa kenabian masih tetap berlanjut sampai kiamat datang. Mereka meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi yang diutus oleh Allah setelah Nabi Muhammad yang melanjutkan syari'at Nabi, bukan membawa syariat baru.

Kata kunci: Ahmadiyah, Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Khatam al-anbiya'*, Pembaharuan.



A. PENDAHULUAN

Ahmadiyah mendeklarasikan diri sebagai sebuah gerakan pembaharuan dalam Islam. Sebagai sebuah kelompok organisasi keagamaan Internasional, Jemaat Ahmadiyah telah tersebar hingga lebih dari 185 negara di penjuru dunia. Di Indonesia, organisasi besar ini telah resmi berbadan hukum dari Menteri Kehakiman RI No. JA 5/23/13 Tgl. 13-3-1953, dan memiliki nama Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) yang merupakan bagian dari Jamaah Ahmadiyah Internasional (M Hanafi, 2011). Ahmadiyah memiliki semboyan “*Love for all, hatred for none*” (cinta untuk semua, tak ada benci untuk siapapun) (Monique, 2018). Di Indonesia, golongan Ahmadiyah saat ini banyak ditemukan di daerah Manislor, Kuningan Jawa Barat (Admin, 2022). Organisasi besar ini memiliki misi yang sangat kuat untuk membuat terjemahan al-Qur'an ke berbagai bahasa. Meskipun kegiatan penerjemahan al-Qur'an seperti ini sudah banyak dilakukan oleh orang sebelum Ahmadiyah, terjemahan Ahmadiyah ini dapat dikatakan sebagai pelopor dalam proyek penerjemahan al-Qur'an oleh kaum Muslimin (Burhani, 2015a).

Bila dilihat dari sisi politis, Ahmadiyah dapat dikatakan memiliki tendensi-tendensi tertentu yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan penjajah atau kolonial Inggris (Al-Badiy, 1981, p. 7), tepatnya di anak benua India pada masa itu. Pendapat ini dapat didukung dengan fakta yang menunjukkan bahwa golongan Ahmadiyah ini lebih mencintai dan menghormati golongan kolonial Inggris daripada masyarakat Islam yang ada di sana. Bahkan Mirza Ghulam Ahmad pernah mengungkapkan bahwa ia sangat bahagia berlingung di bawah penjajahan bangsa Inggris dari pada harus bernaung di bawah kerajaan Islam yang mengikut pada tatanan al-Qur'an dan Hadis (Al-Badiy, 1981, p. 7).

Sebagai sebuah gerakan besar, Ahmadiyah berhasil mencuri perhatian masyarakat melalui terjemahan al-Qur'an yang dilahirkannya. Di sisi lain, para akademisi juga ikut andil dalam melakukan penelitian terhadap karya fenomenal yang hadir di tengah-tengah masyarakat ini. Terjemahan al-Qur'an hasil dari proyek Ahmadiyah ini melahirkan pro-kontra berupa tulisan dari hasil penelitian yang beragam, seperti seperti yang ditulis oleh Nadjib Burhani (Burhani, 2015a), Mukhlis Hanafi (M Hanafi, 2018), Abd Majid Abror (Abror, 2022), Seta penelitian yang dilakukan oleh Uwes Fatoni (Fatoni, 2014), yang secara khusus menyampaikan bagaimana respon Da'i terhadap JAI. Masih banyak sisi yang perlu dikaji lagi tentang kitab tafsir Jemaat Ahmadiyah ini. Banyak kontroversi yang belum terpecahkan. Berbagai aspek penting yang banyak disertakan ketika meneliti Tafsir Ahmadiyah adalah mengenai metodologi seta penafsirannya terhadap ayat-



ayat yang rentan dipertentangkan maknanya seperti ayat-ayat mengenai *khatamul anbiya'*. Namun, beberapa penelitian yang ada tidak mengkajinya dengan lebih mendalam.

Oleh karena itu, tulisan ini akan mengulas lebih dalam lagi mengenai hadirnya Terjemahan al-Qur'an dari kalangan Ahmadiyah. Ada tiga fokus kajian di dalam tulisan ini. Pertama, bagaimana sejarah hadirnya Tafsir Ahmadiyah di Indonesia. Kedua, bagaimana penafsiran kitab qur'anummajid pada ayat-ayat *khatamul anbiya'*. Dan ketiga, bagaimana respon terhadap penafsiran golongan Ahmadiyah terhadap ayat-ayat *khatam al-anbiya'*.



B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam tulisan ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode *library research* (kajian kepustakaan), yang berarti memanfaatkan data dari literatur-literatur seperti buku, laporan penelitian, artikel, dan lain sebagainya sebagai sumber data. Penulisan artikel ini bersifat deskriptif-analisis yang berusaha memberikan keterangan secara sistematis, objektif dan kritis khususnya mengenai jejak tafsir Ahmadiyah di Indonesia

C. HASIL DAN ANALISIS

Berkembangnya Tafsir Ahmadiyah di Indonesia

Bila kita menilik kembali sejarah, dapat difahami bahwa kemunculan sesuatu terkait dengan tiga poin penting, yaitu pelaku, waktu dan tempat. Iskandar Zulkarnain mengutip Karl Jaspers dalam bukunya yang berjudul *Studi of History* menyatakan bahwasanya kejadian atau peristiwa sejarah yang menyebabkan kemajuan budaya dapat ditili dari tiga komponen, yaitu *man, time, and place* (Zulkarnain, 2005).

Pada tahun 1914 kelompok besar Ahmadiyah terpecah menjadi dua golongan. Yang pertama dipimpin oleh putra almarhum Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad). Golongan pertama ini berpusat di Qadian. Kelompok kedua dipimpin oleh Maulana Muhammad Ali M.A. LL. B., sekretaris almarhum hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Golongan ini berpusat di Lahore (M Hanafi, 2011). Perpecahan golongan ini disebabkan oleh perbedaan pendapat yang cukup prinsipil. Golongan Ahmadiyah Qadian berpendapat bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi, dan beliau adalah Ahmad yang diramalkan dalam al-Qur'an surah Shaff [61] ayat 6. Kaum Muslim yang tidak berbai'at kepada beliau dianggap sebagai orang kafir dan keluar dari Islam sekalipun belum pernah mendengar nama beliau. Kelompok Qadian berpandangan bahwa Ahmadiyah harus dikendalikan oleh seorang khalifah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi (M Hanafi, 2011).

Adapun golongan Ahmadiyah Lahore berargumen bahwasanya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang mujadid, bukan seorang Nabi. Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, dan tidak ada lagi Nabi setelah beliau. Siapa yang bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Rasul Allah dia adalah Muslim, bukan kafir meskipun tidak berbai'at kepada Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Gerakan Ahmadiyah menurut kelompok ini dipegang oleh Pedoman Besar (Shadr Anjuman Ahmadiyah) dan kekuasaan tertinggi terletak pada kongres (M Hanafi, 2011).

Golongan Ahmadiyah Lahore ini tidak memiliki kitab suci selain al-Qur'an, bagi mereka al-



Qur'an sudah lengkap dan sempurna. Mereka tidak mengakui adanya *nasikh* dan *mansukh*.

Pada masa awal-awal kemerdekaan, pimpinan kelompok Ahmadiyah mulai memiliki target untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang menjadi sasaran untuk mengembangkan pemikiran mereka. Misi ini diawali dengan langkah-langkah sederhana seperti menyebarkan berita perjuangan rakyat Indonesia yang ditulis pada artikel maupun berita harian mereka. Hal seperti ini pernah diterbitkan di media-media seperti koran *Kedaulatan Rakyat* yang terbit pada hari Selasa, 10 Desember 1946. Langkah yang diambil oleh Ahmadiyah ini kemudian menjadi sesuatu yang menarik perhatian presiden Soekarno pada masa itu. Selain itu, seorang tokoh ahmadiyah bernama Khawaja Kamaluddin pernah datang ke Indonesia untuk menyampaikan kuliah umum pada tahun 1920 tentang kebesaran dan ketinggian Islam di Surabaya, Sukarno memberi respon yang sangat positif terhadap golongan ini. Beliau mengucapkan terimakasih, memuji tulisan-tulisan mereka yang dinilai sangat rasional dan bernilai modern (Ishak & Abdullah, 2017, p. 88).

Kedua golongan Ahmadiyah ini pada akhirnya masing-masing memiliki cabangnya di Indonesia. Kelompok Qadian di Indonesia dinamai dengan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI), dan kelompok Lahore bernama Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Di Indonesia, pimpinan JAI memiliki pengikut yang cukup besar dan memusatkan kelompoknya di Jakarta dan menunjukkan Amir (pimpinan kelompok mereka) Abdul Basit (Sofanudin, 2012, p. 17). Baik JAI maupun GAI mulai mengumandangkan proyek besar mereka yaitu membuat salinan terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. GAI tidak memiliki masalah apapun dengan umat Islam di Indonesia. Adapun JAI tidak dapat diterima oleh masyarakat Indonesia pada umumnya karena dianggap memiliki ideologi yang sesat (Sofanudin, 2012).

Kitab Tafsir karya golongan Ahmadiyah ini awalnya ditolak pada saat kongres parta Sarekat Islam tahun 1928. Kongres ini memang sengaja dibuat lantaran adanya niat dari Hadji Oemar Said Tjokroaminoto menerjemahkan tafsir al-Qur'an fenomenal, *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali, tokoh pendiri Ahmadiyah Lahore. Kongres ini berlangsung panas karena para ulama SI menilai kitab yang diterjemahkan oleh Tjokro merupakan saduran dari kitab Ahmadiyah Lahore (Fahmialinh, 2016).

Selanjutnya, masih pada tahun 1928, Muhammadiyah menggelar kongres, salah satu hasilnya yaitu sidang tidak bisa membenarkan adanya penerjemahan tafsir al-Qur'an karangan Maulana Muhammad Ali tersebut. Alasannya karena tidak cocok dengan ajaran Islam seutuhnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Ma'ruf Amin karena Ahmadiyah memiliki Nabi setah Nabi



Muhammad, maka ideologinya dinilai sangat menyimpang (Bonasir, 2018). Meskipun demikian, aliran ini tetap saja berkembang di Indonesia dan hidup berdampingan dengan organisasi Islam lainnya (Ningsih, 2021). Kemudian di tahun yang sama, ulama PSI menggelar kongres kedua di bulan September 1928 di Kediri. Mirza Wali Ahmad Baiq, seorang mubalig Ahmadiyah Lahore tampil membantu Tjokro mempertahankan pendiriannya tentang penerjemahan The Holy Qur'an. Mirza berhasil meyakinkan majelis Ulama, akhirnya diputuskan bahwa penulisan terjemahan boleh diteruskan asalkan di bawah pengawasan majelis. Tafsir itupun akhirnya terbit pada tahun itu juga (Fahmialinh, 2016).

Alqur'an dengan penerjemahan yang merujuk pada tafsir Ahmadiyah merupakan salah satu dari begitu banyak terjemahan yang beredar di Indonesia. Meskipun demikian, tafsir Ahmadiyah ini benar-benar dianggap memiliki mazhab yang berbeda dengan mazhab dalam Islam lainnya. Pertentangan terhadap Ahmadiyah menjadi semakin sistematis setelah tahun 1974 dan 2005 di Majelis Ulama Indonesia yang secara tegas mengungkapkan bahwa golongan ini dinilai sesat. Disebutkan bahwa beberapa organisasi yang sangat menginginkan Ahmadiyah ini bubar, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam dan Forum Majelis Taklim (Rijkers, 2018).

Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad: Mufassir Kalangan Jemaat Ahmadiyah

Nama lengkapnya adalah Mirza Basiruddin Mahmud Ahmad, beliau dilahirkan pada tanggal 12 Januari 1889 di Qadian (Ishak & Abdullah, 2017). Beliau merupakan khalifah kedua Ahmadiyah (Burhani, 2015b). yang menduduki kursi kekhalifahan pada 14 Maret 1914 tepat pada masa 2.000 orang laiki-laki berbai'at kepadanya (M. B. M. Ahmad, 1939, p. 55). Basyiruddin Mahmud Ahmad adalah anak pertama dari pasangan Mirza Ghulam Ahmad (pendiri Ahmadiyah) dan Jahan Bagum (Burhanuddin, 2005, p. 33). Ibunya ini (Jahan Bagum) digelari dengan *Ummul Mukminin Sayyidah Nusrat Jahan Begum* (Muneer, 1988, p. 89). Berita kelahiran Basyiruddin Mahmud Ahmad ini dikatakan telah diwahyukan kepada Mirza Ghulam Ahmad. Maka sebab itu, golongan Ahmadiyah menggelarinya dengan Al-Mushlih al-Mau'ud. (Muneer, 1988, p. 195) Dalam kajian Teologi Ahmadiyah dikatakan bahwa lahirnya Mahmud Ahmad merupakan Manifestasi keberkahan bagi dunia Islam. (Ishak & Abdullah, 2017, p. 90)

Dalam dunia pendidikan, Basyiruddin Mahmud Ahmad tidak dapat menyelesaikan pendidikan formalnya. Hal ini dikarenakan beliau selalu mengidap penyakit yang sangat serius sejak kecil. Hal tersebut memaksakannya untuk memperoleh pendidikan secara otodidak. (Ishak & Abdullah, 2017) Di samping itu, pendidikan *informal* yang ditempuhnya adalah melalui

Sri Kurniati Yuzar : *Interpretasi Basyiruddin Mahmud Ahmad Atas Ayat-Ayat Khatam Al-Anbiya' (Analisis Kitab Tafsir Ahmadiyah: QuranumMAJID)*



founding gather golongan Ahmadiyah. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa ia telah memperoleh ilmu laduni dan ilham. Beliau mengakui bahwa dirinya telah menerima secara langsung ilmu pengetahuan dari malaikat Jibril. Pada tingkatan ini, beliau telah dibekali dengan pengajaran tafsir surat al-Fatihah (M. B. M. Ahmad, 1990, p. 17). Hal demikian menjadi penyebab bahwa beliau memperoleh kedudukan istimewa dalam jemaat Ahmadiyah. Dapat dikatakan bahwa beliau sudah menjadi penyambung lidah Mirza Ghulam Ahmad dalam menyampaikan dakwa serta untuk mempertahankan ajaran Islam dalam pespektif golongannya.

Basyiruddin Mahmud Ahmad meyakini bahwa ayahnya adalah seorang Nabi utusan tuhan yang memiliki posisi seperti Zulkarnain. Sebagaimana Zulkarnain menguasai *Masyriq* dan *Magrib* yang diabadikan di dalam al-Qur'an. Begitu juga dengan Ghulam Ahmad yang mendakwahkan ajarannya keseluruh penjuru dunia (Ishak & Abdullah, 2017, p. 91). Di saat ayahnya wafat di Lahore, Bayiruddin Mahmud Ahmad sempat berdiri di tempat pembaringan ayahnya dengan berseru, "*Seandainya semua orang meninggalkan engkau dan hanya saya sendiri yang tertinggal, saya akan tetap berdiri disampingmu dan siap menghadapi pertentangan dan serangan terhadap dakwah engkau*" (Dehlavi, n.d.). Beliau memenuhi tekatnya, selama hidupnya beliau senantiasa tidak pernah menaruh kebencian terhadap orang lain, dan tetap setia pada golongan (Dehlavi, n.d.).

Beliau merupakan khalifah kedua Jemaat Ahmadiyah yang dalam kepemimpinannya selama 51 tahun, beliau telah memajukan aliran ini di segala bidang. Pada masa pemerintahannya, jemaat Ahmadiyah bisa dikatakan mencapai puncaknya pada masa itu. Beliau wafat pada 8 November 1965 di waktu subuh di daerah Rabwah Pakistan. Beliau dimakamkan di samping makam Ibundanya (S. K. Ahmad, 1987, pp. 55–56). Adapun tiga hal utama yang menjadi pokok pemikirannya adalah pembuktian kematian Nabi Isa, berlangsungnya wahyu dan hadirnya Nabi Baru (Mirza Ghulam Ahmad) (Ishak & Abdullah, 2017, p. 91). Bentuk dan dinamika pemikirannya yang demikian hanyalah merupakan jalan tol baginya guna memudahkan dalam klaim kenabian ayahnya (M Hanafi, 2011, p. 51). Untuk meyebarkan hal-hal tersebut, beliau telah banyak menulis karya yang berkaitan dengan pemikiran, sejarah dan tafsir al-Qur'an (Ishak & Abdullah, 2017, p. 91).



Metodologi Kitab Tafsir Qur'anummajid

Fase perkembangan interpretasi ayat al-Qur'an beriringan dengan pertumbuhan dan perkembangan metodologi, corak, orientasi dan sistematikanya. Hal demikian berlangsung karena majunya peradaban umat manusia, khususnya kaum muslimin (Shihab, 1993, p. 86). Masing-masing dari mufassir memiliki kecenderungan baik dalam hal metode maupun corak penafsirannya yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat disebabkan oleh pengalaman serta bidang keilmuan yang bervariasi yang menjadi keahlian tiap mufassir. Hal seperti ini juga nampak secara jelas dalam penafsiran al-Qur'an dalam kitab tafsir Quranummajid yang ditulis oleh Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (Abror, 2022, p. 94).

a. Metode Tafsir Qur'anummajid

Metode penafsiran al-Qur'an yang digunakan oleh Mirza Bayiruddin Mahmud Ahmad dalam karyanya Quranummajid dapat dilihat sangatlah mujmal. Hal ini tampak bahwa beliau tidak berupaya untuk menafsirkan ayat dengan panjang lebar. Beliau hanya menafsirkan makna ayat dengan singkat serta menjelaskan hanya sebatas arti, tanpa menyinggung ke arah persoalan dan konteks permasalahan yang lain. Hal tersebut dilakukannya sesuai dengan tartib mushaf al-Qur'an (Abror, 2022). Bahasanya sangat mudah dipahami oleh berbagai golongan. Metode penafsiran seperti ini merupakan metode tafsir yang sangat mudah dan simpel. Dengan demikian, memahami kandungan ayat dapat diperoleh tanpa harus mencerna kata-kata serta ungkapan mufassir yang panjang lebar. Metode ini dikenal dengan istilah tafsir ijmal (Abror, 2022). Selain itu, penafsiran yang dilakukan oleh kelompok ini memiliki beberapa ideologi tabf dinilai kontroversial, antara lain:

1. Membuka Kembali Pintu Wahyu.

Golongan ini menilai bahwa wahyu sama sekali belum terputus. Ia menegaskan bahwa sebuah agama yang hidup, memiliki wahyu yang tidak terputus. Wahyu syari'at tidak akan pernah turun lagi, namun bagi mereka wahyu tanpa syari'at adalah sebuah keniscayaan.

2. Mendaur Ulang Konsep Kenabian

Golongan ini cenderung dikatakan sebagai kelompok yang salah kaprah dalam mengartikan konsep Kenabian. Bagi mereka, sebuah tindakan spiritual akan dapat diraih bila telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Posisi kenabian bagi mereka masih terbuka setelah wafatnya nabi Muhammad SAW. Begitu juga dengan konsep Imam Mahdi yang akan diturunkan di akhir zaman bagi mereka itu adalah Mirza Ghulam Ahmad itu sendiri.



Perlu untuk dipahami bahwa kitab ini menggunakan model tafsir ijmal (secara umum dan global). Namun, pada ayat-ayat tertentu tak jarang juga menjelaskan secara panjang lebar ketika menafsirkan ayat-ayat dengan tema tertentu seperti masalah kenabian. Dapat kita saksikan, ketika menafsirkan ayat yang menjadi sekte ajarannya seperti ayat-ayat *khatamul anbiy'a*, Basyiruddin Mahmud Ahmad cenderung menjelaskan dengan penjelasan yang lebih panjang.

b. Sumber Penafsiran

Dilihat dari sumber penafsiran yang digunakan oleh Basyiruddin Mahmud Ahmad dalam kitab Qur'anummajis, nampak bahwasanya beliau cenderung menggunakan ijthad sebagai sumber interpretasinya. Di sini dapat dikategorikan bahwa penafsirannya menggunakan tafsir bil ra'yi. Sempurnanya, tafsir bil ra'yi dimaknai sebagai penafsiran ayat al-Qur'an dengan menggunakan ijthad akal tanpa menggunakan ruh syariah yang menjadi sumber awal pijakannya. Hal ini meskipun dalam rumusan serta bagian yang lain masih memandang kaidah-kaidah yang valid baik secara aqli maupun nash (al-Shaleh, 1997, p. 261).

Seperti pada umumnya kitab tafsir, Tafsir Jemaat ahmadiyah ini banyak merujuk pada kitab-kitab tafsir yang masyhur di kalangan umat Islam seperti kitab Tafsir Ruhul Ma'ani, Al-Kasyaf dan lain-lain. Namun, dalam mengutip pendapat ulama dari kitab-kitab tersebut, ditemukan kutipan yang tidak tepat sehingga terkesan sebagai bentuk mencari pembenaran klaim tertentu yang sesungguhnya tidak terkandung dalam kutipan tersebut (M Hanafi, 2011, pp. 8–9).

c. Sistematika Penafsiran

Interpretasi terhadap ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh Basyiruddin Mahmud Ahmad di dalam kitab Quranummajid ini memiliki sistematika sebagai berikut (Abror, 2022, p. 96):

1. Antara ayat al-Qur'an dan terjemahan dalam bahasa Arab diletakkan secara berdampingan.
2. Kosa kata bahasa Arab yang penting dalam kitab ini dirujuk pada kamus bahasa Arab seperti kamus Lisanul Arab, Mufradat Raghīb al-Asfahani, Tajul 'Arus dan lain-lain.
3. *Cross reference* atau metode rujuk secara silang terhadap ayat-ayat yang sedang ditafsirkan. Rujukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an ditaruh di bawah ayat dan terjemahannya secara langsung.
4. Disertakan dengan pendahuluan yang berada di setiap muka surat. Bagian pendahuluan terdiri dari penjelasan tempat dan waktu ayat diturunkan, ikhtisar surat serta munasabah antar surat.
5. Menempatkan bismillah di posisi ayat petama dalam setiap surat al-Qur'an, kecuali pada surat at-Taubah.



-
6. Dalam menulis rujukan, angka yang terletak di sebelah kiri tanda titik dua menunjukkan no surat, sedangkan yang disebelah kanan menyatakan no ayat. Misal 1:2, merupakan ayat kedua pada surat pertama dalam al-Qur'an.

Penafsiran Ayat Khatam al-Anbiya'

Persoalan mengenai Nabi Penutup atau yang dikenal dengan istilah *khatam al-Anbiya'* menuai banyak intepretasi berbeda dari kalangan tafsir Ahmadiyah. Hal ini terjadi karena terjemahan Al-Qur'an kelompok Ahmadiyah cenderung menunjukkan sisi posisi teologis yang berbeda dengan penafsiran sunni pada umumnya. Dari pernyataan inilah kemudian terjemahan Ahmadiyah kerap menimbulkan kontroversi dan pertentangan bagi umat Islam pada umumnya (Burhani, 2015a, p. 253).

Bila kita cermati secara mendalam, pada al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 40, tampak bahwa penafsiran golongan ini memiliki perbedaan dengan tafsir muktabarah pada umumnya. Ayat ini merupakan ayat yang maknanya sudah nampak secara jelas dan pasti. Tidak diperlukan lagi penta'wilan akan hal ini. Ini merupakan ketetapan *nash* dalam ayat ini yang tidak bisa lagi diganggu gugat. Maka sungguh sangat aneh bila kita telik bagaimana golongan Ahmadiyah memaknai ayat ini (Dzahir, 2008, p. 202).

Dalam kitab Quranummajid disebutkan bahwa *Khatam* berasal dari kata *khatama* yang diartikan: ia mematerai, mencap, mensahkan atau mencetakkan pada barang itu. *Khatam* juga diartikan dengan sebetuk cincin stempel, segel atau materai. Di sini, kata *khatam al-Nabiyyin* memiliki arti materai para Nabi; yang paling baik, yang paling sempurna di antara Nabi-Nabi, hiasan para Nabi (M. B. M. Ahmad, 1987, p. 1465). Singkat kata, berdasarkan arti yang tersimpul dalam kata *khatam* di atas, dapat difahami bawa ungkapan *khatam al-Nabiyyin* memiliki empat kemungkinan makna. *Pertama*, Rasulullah SAW merupakan meterai para Nabi, yakni tidak ada kenabian yang benar bila tidak bermateraikan Nabi Muhammad SAW. Kenabian semua Naabi harus disahkan oleh Rasulullah SAW. Tidak ada satupun manusia yang mampu untuk mencapai tingkat kenabian setelah beliau, kecuali pengikut beliau. *Kedua*, Rasulullah adalah yang terbaik, termulia dan tesempurna di antara semua Nabi. Beliau adalah hiasan bagi para Nabi. *Ketiga*, Rasulullah adalah Nabi terakhir yang membawa syari'at. Tidak ada Nabi setelahnya yang bisa membatalkan syariatnya. *Keempat*, Rasulullah adalah Nabi yang terakhir hanya dalam arti bahwa semua nilai-nilai dan sifat kenabian terjelma dengan sempurna kedalam dirinya (M. B. M. Ahmad, 1987, p. 1466).



Berdasarkan penafsiran tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa menurut golongan Ahmadiyah *khatam al-anbiya'* bukanlah Nabi penutup atau Nabi yang terakhir. Akan tetapi, Rasulullah SAW merupakan Nabi yang merupakan cap, stempel atau mematerai Nabi-Nabi yang lainnya, baik sebelum maupun sesudahnya. Oleh sebab itu, para Nabi yang datang setelah beliau mesti mendapatkan stempel atau cap dari beliau dengan cara menjalankan syariat dan melanjutkan risalah Islam serta merenovasi ajaran Islam dari kerusakan-kerusakan yang ada (Al-Badiy, 1981, p. 60).

Respon Terhadap Penafsiran Golongan Ahmadiyah

Ihsan Ilahi Dzakhir menyebutkan bahwa semua bentuk ta'wil yang dilontarkan oleh mufassir Ahmadiyah ini sama sekali tidak perlu diimani dan diperhatikan. Hal ini karena di dalamnya hanyalah kehinaan dan kerendahan yang diungkapkannya. Ketika mereka mulai menipu dengan berbagai ta'wil tersebut dengan memanfaatkan kebodohan umat dan ternyata sangat jauh dari kaidah bahasa Arab (Dzahir, 2010, pp. 384–385). Ini dapat ditolak dengan mengutip Ibnu Faris, bahwa *khatama* memiliki makna mencapai akhir sesuatu. Nabi Muhammad SAW adalah akhir dari pada Nabi. Tidak ada nabi setelahnya (Dzahir, 2010, p. 349). Begitu juga dengan komentar MMH yang dikutip oleh golongan Ahmadiyah (untuk dikritik olehnya) bahwa disebutkannya kata *khatama* dalam *Mu'jam Muqayis al-Lughah* (Kamus Bahasa Arab), memiliki arti mencapai akhir segala sesuatu (Dzahir, 2010, p. 26).

Menggunakan penafsiran *khatam al-Anbiya'* dengan cara semacam yang dilakukan oleh Ahmadiyah ini memperlihatkan bahwa golongan ini menetapkan adanya emanasi kenabian yang memancar kepada umat Rasulullah SAW dari dirinya. Maka bila dikatakan Nabi Muhammad sebagai cap atau stempel para Nabi, dengan dinyatakan bahwa sumber pancaran ada pada diri beliau terhadap umat yang mencapai beliau, maka teranglah argumen mereka yang keliru. Yaitu pintu kenabian akan terbuka samapai kiamat kelak (Al-Badiy, 1981, p. 60). Basyiruddin Mahmud Ahmad juga menegaskan bahwa tidak ada Nabi lain setelah Nabi suci Muhammad SAW selain Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, baik sebelum maupun sesudahnya. Karna menurutnya, Nabi Muhammad tidak mau memberikan cap kenabian selain kepada Mirza Ghulam Ahmad (Al-Azhari, 2016, p. 48).

Padahal sungguh, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, dinyatakan bahwa “*sesungguhnya akan ada pada umatku tiga puluh orang pendusta, yang mereka mengaku bahwa dia adalah seorang nabi, padahal akulah penutup para Nabi, tidak ada lagi nabi setelahku*” (Al-Badiy, 1981, p. 61).



Dilihat secara zahir bahwa hadis ini sungguh tidak lagi memerlukan penjelasan. Rasulullah sendiri yang telah menyatakan bahwasanya tidak lagi ada Nabi setelah beliau. Akan tetapi, golongan Ahmadiyah masih menuturkan makna hadis ini dengan mengatakan bahwa tidak ada lagi Nabi lain setelah beliau, kecuali yang tidak membatalkan syariat yang beliau bawa (Anwar, 2003, p. 30). Maka singkatnya, mereka mengatakan bahwasanya Nabi Muhammad adalah penutup dari para Nabi yang membawa syariat (Saefullah, 2016, p. 230). Di sini terlihat secara nyata bahwa ambisi Ahmadiyah dalam menjadikan Mirza Ghulam Ahmad sangatlah besar.

Dengan penjelasan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya tidak ada lagi Nabi setelah nabi Muhammad SAW. Seperti yang diungkapkan oleh Amin Djamaluddin, "Bila mana ada yang mengaku sebagai Nabi, maka itu adalah dajjal serta pengikutnya di manapun mereka berada. Dengan demikian, tidaklah boleh kita membiarkan mereka dengan leluasa menyesatkan umat manusia" (Djamaluddin, 2002, p. 85). Hal ini dinilai sangat eksklusif. Maka dari pada itu, Ahli Sosiologi Universitas Ibnu Khaldun, Musni Umar menilai bahwa Ahmadiyah sangat perlu untuk melepaskan diri dari faktor eksklusivme komunitas. Umar menilai hal tersebut menjadi sumber permasalahan dari pemikiran-pemikiran Ahmadiyah. Maka tak heran, dalam kehidupan sosial, masyarakat secara umum sudah menilai dan menganggap Ahmadiyah adalah aliran yang nyata sesatnya (Pujianti, 2022).

D. KESIMPULAN

Munculnya golongan Ahmadiyah menjadi tantangan yang berat bagi umat Islam dunia. Hal ini disebabkan karena aliran besar ini menggunakan sistem dakwah secara tulisan ke berbagai wilayah dan negara. ini dapat dibuktikan dengan proyek besar mereka, yaitu menerjemahkan al-Qur'an keseluruh bahasa di dunia. Meski menuai banyak kontroversi dari umat Islam, golongan Ahmadiyah tetap saja berhasil menerbitkan karya terjemahan al-Qur'an lengkap dengan penjelasan singkat mereka. Salah satu kitab yang dijadikan rujukan bagi jemaat Ahmadiyah yang berkembang saat ini adalah adalah kitab Qur'anummajid yang ditulis oleh Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Khalifah kedua Ahmadiyah.

Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir singkat yang memiliki kecenderungan berbeda dengan kitab tafsir pada umumnya. Hal ini terlihat dari penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad terhadap ayat-ayat *khatam al-Anbiya'*. Nabi muhammad dikatakan sebagai *khatam al-Anbiya'* memiliki makna bahwa beliau adalah Nabi yang terakhir atau penutup para Nabi. Namun, golongan Ahmadiyah memberikan penjelasan atas makna *khatam al-Anbiya'* adalah Nabi



Muhammad sebagai stempel atau cap para Nabi. Artinya, mereka memahami bahwa Nabi Muhammad bukanlah Nabi yang terakhir. Beliau hanyalah sebagai Nabi yang men-sahkan kenabian Nabi yang lain. Maksudnya, seluruh Nabi akan diakui sebagai Nabi bila berstempelkan beliau. Adapun kalimat *laa nabiya ba'da* oleh golongan Ahmadiyah diartikan dengan tidak ada nabi pembawa syariat setelah Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa bagi golongan Ahmadiyah, pintu kenabian akan selalu terbuka sampai kiamat datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. M. (2022). Tafsir Madzhab Ahmadiyah Karya Hazrat Bashiruddin Mahmud. *Ta'wiluna*, 3(1).
- Admin. (2022). *Syarif, Ngeri Melihat Sisa Pembakaran Masjid Ahmadiyah di Kuningan*. Kemenag Kota Semarang. <https://kotasemarang.kemenag.go.id/pembimbing-masyarakat-katolik/syarif-ngerimelihat-sisa-pembakaran-masjid-ahmadiyah-di-kuningan/>
- Ahmad, M. B. M. (1939). *Silsilah Ahmadiyah*. Nazarat Ta'lif Watasnif Qadian.
- Ahmad, M. B. M. (1987). *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Singkat*. Neratja Press.
- Ahmad, M. B. M. (1990). *Apakah Ahmadiyah Itu?* PB Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Ahmad, S. K. (1987). *Jalan Menuju Kaimanan* (5th ed.). Yayasan Wisma Damai.
- Al-Azhari, A. A. (2016). *Pangkal Perpecahan Ahmadiyah* (1st ed.). Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia.
- Al-Badiy, H. H. (1981). *Koreksi Total Terhadap Ahmadiyah*. yayasan Nurul Islam.
- al-Shaleh, S. (1997). *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Dar al-Ilm li al-Malayin.
- Anwar, R. A. (2003). *Di Mana Letak Kesesatan dan Bahaya Ahmadiyah* (3rd ed.). Yayasan Al-Abror.
- Bonasir, R. (2018). *Kenapa Ahmadiyah dianggap Bukan Islam: Fakta dan Kontroversinya*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42642858>
- Burhani, A. N. (2015a). Sectarian translation of the quran in Indonesia: The case of the Ahmadiyya. *Al-Jami'ah*, 53(2), 253. <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.251-282>
- Burhanuddin, A. (2005). *Jihad Tanpa Kekerasan*. LKiS.
- Dehlavi, M. B. A. (n.d.). *Hazrat Mirza basyiruddin Mahmud Ahmad*. Ahmadiyah.ID. <https://ahmadiyah.id/khilafat/mirza-basyiruddin-mahmud-ahmad>
- Djamaluddin, M. A. (2002). *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an* (3rd ed., pp. 1–236). Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam.
- Dzahir, I. I. (2008). *Ahmadiyah Qadianiyah*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Dzahir, I. I. (2010). *Mengapa Ahmadiyah Dilarang ?* (pp. 1–445). Darul falah.
- Fahmialinh. (2016). *Jejak Tafsir Al-Qur'an Kaum Ahmadiyah di Indonesia*. <https://fahmialinh.wordpress.com/2016/06/20/jejak-tafsir-al-quran-kaum-ahmadiyah-di-indonesia/>
- Fatoni, U. (2014). Respon Da'i Terhadap Gerakan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). *Jurnal Dakwah*, 15(1).
- Ishak, A. P., & Abdullah, M. (2017). Pengaruh Pemikiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad di Sumatera. *Deliberatif*, 1(1).
- M Hanafi, M. (2011). *Menggugat Ahmadiyah* (1st ed., pp. 8–9). Lentera Hati.
- M Hanafi, M. (2018). *AHMADIYAH DALAM LINGKAR TEOLOGI ISLAM (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.630>
- Monique, R. (2018). *Menilai Kontribusi Ahmadiyah untuk Indonesia*. DW.Com.



<https://www.dw.com/id/menilai-kontribusi-ahmadiyah-untuk-indonesia/a-45474131>

Muneer, N. (1988). *Ahmadi Muslim*. PB. Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Ningsih, W. L. (2021). *Sejarah Ahmadiyah di Indonesia*. Kompas.Com.
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/25/120000779/sejarah-ahmadiyah-di-indonesia?page=all>

Pujianti, S. (2022). *Ahli: Ahmadiyah Sebaiknya Melepaskan Diri dari Eksklusivisme Komunitas*. Berita.
<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=14287>

Rijkers, M. (2018). *Menilik Kontribusi Ahmadiyah Untuk Indonesia*. DW.
<https://www.dw.com/id/menilai-kontribusi-ahmadiyah-untuk-indonesia/a-45474131>

Saefullah, C. (2016). Ahmadiyah: Perdebatan Teologis dan masa Depan Dakwah. *Anida*, 15(2).

Shihab, M. Q. (1993). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.

Sofanudin, A. (2012). *Studi Tahapan Penanganan Kasus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI)*. 11(2), 15–24. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/240>

Zulkarnain, I. (2005). *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. PT. LKiS Printing Cemerlang.